

## Sejarah dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskah Jawa Karya Mbah Wastari

Muchamad Fauyan<sup>1\*</sup>, Anwar Efendi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

---

### Article info

#### Article history:

Received: 05-12-2024

Revised : 24-09-2024

Accepted: 29-10-2024

#### Kata kunci:

Filologi;

Naskah Jawa;

Sejarah Ujungnegoro;

Syekh Maulana

Maghribi

#### Keywords:

Javanese manuscript;

Philology;

Syekh Maulana

Maghribi;

Ujungnegoro History

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejarah dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah Jawa karya Mbah Wastari. Naskah ini memunculkan pertanyaan tentang keabsahan informasi yang terkandung di dalamnya, khususnya terkait sejarah Desa Ujungnegoro dan Syekh Maulana Maghribi Ujungnegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dan filologis, dengan teknik pengumpulan data melalui inventarisasi, deskripsi, suntingan, terjemah, dan pemaknaan teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beragam informasi dalam naskah Mbah Wastari, termasuk legenda-legenda tentang Ujungnegoro dan Gua Aswatama, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, sesamanya, diri sendiri, dan lingkungannya. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya memahami dan mengapresiasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah tradisional untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan pemahaman akan sejarah lokal dan warisan budaya.

#### *History and Values of Character Education in Javanese Manuscripts by Mbah Wastari*

*This study aims to investigate the history and values of character education contained in the Javanese manuscript by Mbah Wastari. This manuscript raises questions about the validity of the information contained therein, especially regarding the history of Ujungnegoro Village and Syekh Maulana Maghribi Ujungnegoro. The research method used is qualitative descriptive and philological research, with data collection techniques through inventory, description, editing, translation, and interpretation of the text. The results of the study indicate that there is a variety of information in Mbah Wastari's manuscript, including legends about Ujungnegoro and the Aswatama Cave, as well as character education values that emphasize the relationship between humans and God, others, themselves, and their environment. The implications of this study are the importance of understanding and appreciating the values of character education in traditional manuscripts to be applied in everyday life and to increase understanding of local history and cultural heritage.*

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Muchamad Fauyan, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid

Pekalongan, Indonesia

E-mail address: [muchamad.fauyan@uingusdur.ac.id](mailto:muchamad.fauyan@uingusdur.ac.id)

### PENDAHULUAN

Desa Ujungnegoro adalah desa di Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah (Aurellita et al., 2021). Desa Ujungnegoro memiliki aset wisata alam dan budaya dengan karakteristik Islami yang khas. Salah satu aset wisatanya adalah pantai Ujungnegoro dan sejumlah situs bersejarah dengan sejarah

lokalnya yang dapat menjadi daya tarik wisata religi, yaitu beberapa makam tokoh penting dalam proses Islamisasi di Kabupaten Batang, seperti: Makam Syekh Maulana Maghribi (SMM) Ujungnegoro. Ujungneoro sebagai sebuah desa pesisir kaya akan warisan cerita-cerita lisan yang masih hidup dan terus diturunkan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita ini berkaitan dengan asal-usul nama-nama benda atau tempat di wilayah Ujungnegoro. Masyarakat pesisir banyak menghasilkan beragam cerita rakyat (Kanzunudin, 2023; Azwan & Andriyani, 2023; Ernawati & Kanzunudin, 2023), seperti dongeng dan parikan pepatah yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Ada juga warisan budaya yang lain, yakni berupa naskah yang berjudul “Sejarah Ujungnegoro” yang ditulis oleh Mbah Wastari dalam bahasa Jawa dengan huruf latin sebanyak 22 halaman. Naskah ini menjadi pintu gerbang untuk memahami lebih dalam asal-usul dan perkembangan desa ini serta peran penting tokoh sejarah seperti Syekh Maulana Maghribi.

Mbah Wastari adalah salah satu sesepuh di Desa Ujungnegoro dan pernah menjadi juru kunci makam Syekh Maulana Maghribi pada tahun 1970-an. Mbah Wastari dalam keseharian berprofesi sebagai seorang petani yang kerap melakukan riadat dan dikenal sebagai pengikut Islam kejawen. Lahir tahun 1923 dan meninggal tahun 2014. Mbah Wastari menulis naskah primbon dan naskah-naskah lain yang berisi sejarah dan cerita tentang Ujungnegoro dari hasil riadat dan penyendirian untuk refleksi. Setiap malam, Mbah Wastari melakukan meditasi. Hal ini telah dilakukan selama bertahun-tahun, baik di rumah maupun di gubuknya yang berada di pesisir pantai Ujungnegoro. Selama ini, naskah tersebut hanya disimpan oleh kerabatnya. Naskah yang masih ada hingga kini dalam kondisi cukup baik karena ditulis di buku dengan merk “*exercise book*” cetakan tahun 1970-an.

Dari penelitian awal diketahui bahwa naskah yang ditulis Mbah Wastari tersebut, pada tahun 2000-an pernah diusulkan oleh yang bersangkutan untuk dibacakan di hadapan para peziarah pada acara haul Syekh Maulana Maghribi yang diadakan pada tanggal 15 Safar tiap tahun. Keinginan Mbah Wastari tersebut tidak dikabulkan oleh panitia haul kala itu dengan alasan tertentu. Upaya ini dilakukan karena terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan penyampaian informasi kesejarahan kepada para peziarah terkait profil makam Syekh Maulana Maghribi Ujungnegoro oleh pengelola makam. Dengan kata lain, penelitian ini dilandaskan pada kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial terkait kebenaran informasi dalam naskah Mbah Wastari, terutama sehubungan dengan sejarah desa dan tokoh Syekh Maulana Maghribi Ujungnegoro. Selain itu, adanya perbedaan pandangan dengan panitia haul terkait penyampaian informasi kesejarahan menjadi satu masalah yang perlu dipecahkan dalam rangka memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman sejarah lokal.

Dari hasil penelitian Fauzan (2015) didapat informasi bahwa Habib Luthfi bin Ali bin Yahya yang juga menjabat sebagai Ra'is dalam jam'iyah Ahlu Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdiyah adalah tokoh yang dijadikan rujukan khusus bagi para pemangku makam aulia. Dari keterangan Habib Luthfi diketahui bahwa penyebutan nama Syekh Maulana Maghribi di Ujungnegoro maupun di daerah lainnya adalah nama atau sebutan bagi kelompok atau rombongan pendakwah dari Kota Maghrib atau Maroko Afrika Utara. Jadi, wajar apabila diketahui di banyak wilayah terdapat makam Syekh Maulana Maghribi seperti di Ujungnegoro, Wonobodro, Pemalang, Cirebon, Yogyakarta, dan lain-lain. Lebih dari itu, Habib Lutfi memaparkan identitas tokoh Syekh Maulana Maghribi yang dimakamkan di Wonobodro sebagai Sayyidina Imam Syarifuddin Abdullah bin Hasan Alwi Al Qutbi (Fauzan, 2015)

atau dalam keterangan lain sebagai Sayyidina Imam Quthub Syarif bin Abdullah (Sya'roni, et. al., 2022) dan Syekh Maulana Maghribi di Ujungnegoro sebagai Syarifah Fatimah.

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, naskah Mbah Wastari memberikan kontribusi yang unik terhadap pemahaman sejarah Syekh Maulana Maghribi dan belum banyak dieksplorasi dalam konteks penelitian sebelumnya. Selain itu, naskah Mbah Wastari yang juga berisi prediksi terkait masa depan Ujungnegoro menarik untuk disimak, dalam bahasa Jawa.

*Ramene jaman ujung kene ono dalan gumelar jembar koyo latar padang ora gunakake damar, akeh uwong podo neka ing papan kene dadi wadaching wong teko, bakal kaleksanan dibangun gedung pariwisata dadi becik, dadi tempat pembangunane negoro, diayomi negoro, dadi jujukane wong ahli sejarah, dadi tempat panuwunane wong-wong kang podo peteng atine, dadi papane kanograhan wong kang laku suci, wong padesan podo setiyo tuhu mringkoloh kang urip podo manungkul manyembah moho suci.*

Gambaran prediksi Ujungnegoro yang ditulis Mbah Wastari di tahun 1970-an tersebut, kini menjadi kenyataan. Ujungnegoro menjadi desa yang lengkap dengan pembangunan proyek strategis nasional menjadi lokasi proyek PLTU (Aziz, 2014), proyek jalan tol Batang-Semarang, dan rencana proyek jalur Kereta Api Cepat Jakarta-Surabaya serta menjadi destinasi wisata pantai dan wisata religi (Fauyan, 2019). Dalam derasnya arus pembangunan di Desa Ujungnegoro tersebut, semakin terlihat jelas bahwa keberadaan pedoman nilai-nilai pendidikan karakter menjadi semakin krusial. Pembangunan yang pesat sering membawa dampak perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat (Setia, 2021). Dalam konteks ini, naskah buku Mbah Wastari menjadi sumber yang sangat berharga. Buku ini tidak hanya mencakup sejarah dan legenda lokal, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran moral dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menjadi landasan bagi masyarakat dalam menghadapi transformasi sosial dan ekonomi serta menciptakan masyarakat yang berkarakter dan berdaya saing di era pembangunan ini.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diartikan sebagai seperangkat norma, moral, etika, dan sikap positif yang membentuk kepribadian seseorang (Astuti & Wuryandani, 2017; Haris, 2017; Kamaruddin, et. al., 2023). Ini melibatkan aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, rasa peduli, rasa hormat, keberanian, dan keadilan (Adawiyah & Munsir, 2019; Fauyan & Wati, 2021; Mulyadin & Jaedun, 2018; Nurika Irma, 2018). Pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter bagi masyarakat sangat besar karena membentuk dasar etika dan moral yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang beradab, berkualitas, dan berkelanjutan (Iriany, 2014; Nurfalah, 2016; Subianto, 2013). Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pihak dan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan bermartabat (Andriwinata, et. al., 2023; Khamalah, 2017; Mustoip, et. al., 2018; Riadi, 2016).

Penelitian ini memiliki arti penting dalam merangkai asal-usul Ujungnegoro dan sejarah Syekh Maulana Maghribi. Naskah ini menjadi pintu gerbang untuk memahami nilai-nilai sejarah dan budaya lokal yang terabadikan dalam kesejarahan Desa Ujungnegoro. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam memahami isi naskah Mbah Wastari tentang historiografi Desa

Ujungnegero sehingga nilai-nilai pendidikan karakter, sejarah, dan budaya masa lalu dapat terwariskan secara utuh. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan stabil bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan di era pembangunan ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi untuk meneliti sejarah dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah Jawa lokal karya Mbah Wastari (Fian & Muhti, 2022; Hanyfah et al., 2022). Metode filologi, yang berasal dari bahasa Yunani "*philos*" (cinta) dan "*logos*" (ilmu), berfokus pada studi teks, baik dari segi isi maupun bentuk, untuk memahami konteks dan makna yang terkandung dalam naskah tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga historis dan kultural dari naskah yang diteliti (Fatoni, 2021; Nasrullah, 2018).

Data penelitian ini berasal dari dua sumber: (1) sumber data primernya adalah naskah Jawa lokal berjudul "Sejarah Ujungnegero" karya Mbah Wastari; (2) sumber data sekunder berupa buku-buku, artikel, majalah, makalah, dan sumber lain yang relevan dengan objek penelitian, seperti sejarah Ujungnegero, nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya Jawa, dan metode filologi.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) inventarisasi naskah, meneliti kelengkapan dan kondisi naskah "Sejarah Ujungnegero" karya Mbah Wastari untuk memastikan keautentikan dan integritas teks; (2) deskripsi naskah, mendeskripsikan detail naskah, termasuk jenis huruf, bahasa, dan struktur teks sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik naskah tersebut; (3) penyuntingan teks, memperbaiki kesalahan penulisan, ejaan, dan tanda baca dalam naskah untuk menghasilkan teks yang lebih akurat dan dapat dipahami; (4) penerjemahan teks, menerjemahkan naskah dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia untuk meningkatkan aksesibilitas bagi pembaca yang tidak berbahasa Jawa; serta (5) pemaknaan teks, menganalisis dan memaknai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah untuk mengidentifikasi kontribusi naskah terhadap pembentukan karakter masyarakat (Fatoni, 2021).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan langkah-langkah: (1) membuat kategori analisis, menentukan kategori-kategori analisis berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diidentifikasi dalam naskah; (2) identifikasi unit analisis, mengidentifikasi bagian teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, (3) mengkodekan unit analisis, memberikan kode pada bagian teks yang sesuai dengan kategori analisis untuk memudahkan pengolahan data; dan (4) menganalisis dan menginterpretasikan data, menemukan makna dan pola nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah, serta menjelaskan relevansinya dalam konteks masyarakat saat ini (Gusti, 2018; Sumarno, 2020).

Teknik keabsahan data yang digunakan meliputi: (1) triangulasi sumber data, membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas data; (2) triangulasi metode, menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi temuan; (3) triangulasi peneliti, menghadirkan beberapa peneliti untuk mengurangi bias dalam analisis data; (4) *inter-rater reliability*, mengukur tingkat kesepakatan antara penilai dalam pengkodean dan analisis data; dan (5) *test-retest reliability*, menguji konsistensi hasil dengan melakukan pengukuran ulang pada waktu yang berbeda (Saadah et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Penulisan Naskah Mbah Wastari

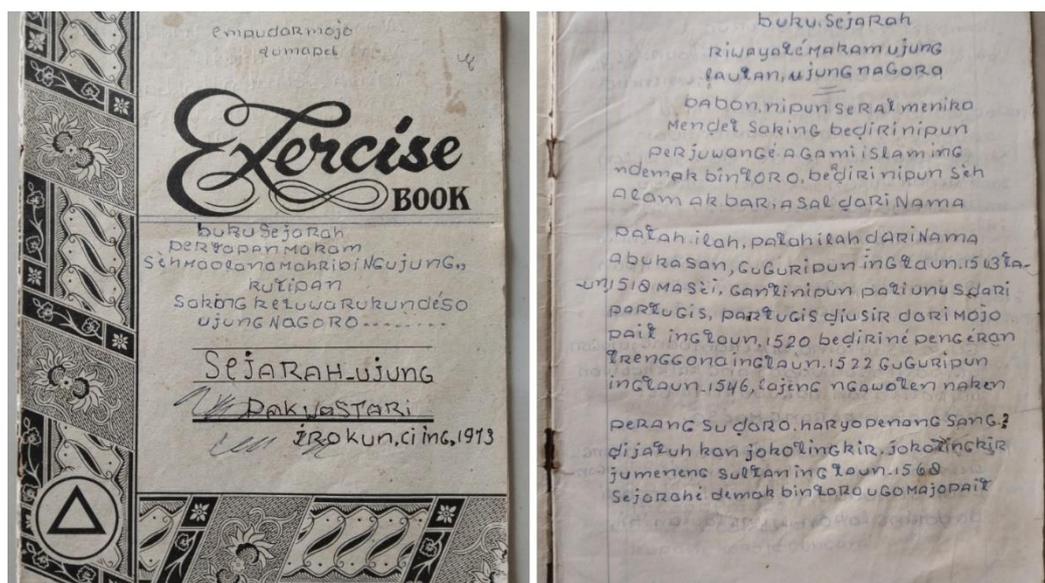
Mbah Wastari lahir pada tahun 1923 dan meninggal tahun 2014. Semasa hidup, Mbah Wastari berprofesi sebagai seorang petani. Ia merupakan salah satu sesepuh dan tokoh masyarakat di Desa Ujungnegoro Kidul. Ia pernah menjadi Ketua Rukun Warga Ujungnegoro. Di samping itu, ia juga menjadi juru kunci makam Syekh Maulana Maghribi pada tahun 1970-an. Ia juga dikenal sebagai sesepuh dan tokoh masyarakat yang memiliki keunikan tersendiri dalam kesehariannya karena dikenal mampu berkomunikasi dengan makhluk gaib.

Mbah Wastari yang berprofesi sebagai petani itu, dalam kesehariannya juga suka menulis. Ia dikenal sebagai pengikut Islam kejawen. Ia sering melakukan riyadah. Sering tidak tidur malam. Malam-malamnya sering digunakan untuk menulis. Banyak buku dan naskah yang telah ditulisnya. Buku-bukunya ada yang tertulis dalam aksara latin dan ada juga yang tertulis dalam aksara Jawa. Isi bukunya seputar fikih ibadah, primbon, dan naskah-naskah lain yang berisi sejarah. Salah satu naskah yang berisi sejarah adalah naskah yang berjudul “Sejarah Ujungnegoro”

Berdasarkan penuturan Mbah Wastari bahwa naskah yang berjudul “Sejarah Ujungnegoro” yang ditulisnya itu ditujukan untuk kepentingan menginformasikan sejarah dan tokoh. Buku itu pernah diusulkan olehnya untuk dibacakan di hadapan para peziarah di acara Khoul Syekh Maulana Maghribi yang diadakan pada tanggal 15 Safar di tiap tahunnya. Namun, usulan Mbah Wastari tersebut tidak diperkenankan oleh pengurus makam hingga beliau meninggal. Panitia beralasan naskah yang ditulis Mbah Wastari belum ditashih oleh ahli sejarah. Oleh karena itu, pengurus beranggapan bahwa informasi kesejarahan Syekh Maulana Maghribi maupun sejarah desa Ujungnegoro yang ada dalam naskah tersebut bisa saja salah dalam menginformasikan kesejarahan Syekh Maulana Maghribi maupun sejarah Desa Ujungnegoro. Menurut pengurus makam, naskah itu harus dikaji terlebih dahulu. Dalam posisi inilah peneliti bermaksud melakukan kajian terhadap naskah tersebut dengan harapan terungkap kevalidan informasi mengenai kesejarahan Ujungnegoro dan Syekh Maulana Maghribi.

### *Deskripsi Naskah Mbah Wastari*

Naskah Mbah Wastari memiliki blok teks berukuran 17x14, berukuran sampul 21 cm x 16 cm, halaman naskah berukuran sama yaitu 21 cm x 16 cm. Jumlah halaman 22. Rata-rata pada tiap halamannya terdiri 16 baris. Tiap-tiap halamannya tidak bernomor. Keadaan fisik naskah masih cukup baik, menggunakan kertas biasa dari buku yang bermerk *Exercise*. Naskah terjilid staples dengan baik. Tulisan masih jelas terbaca. Naskah ditulis dengan tinta berwarna hitam, bersampul kertas berwarna cokelat. Naskah ditulis dengan aksara latin dengan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan bahasa ibu dari Mbah Wastari. Naskah tersebut ditulis di rumahnya yang beralamat di Ujungnegoro Kidul Gang 1 RT V RW II.



**Gambar 1. Bagian Sampul dan Isi Naskah Jawa Lokal “Sejarah Ujungnegoro” oleh Mbah Wastari**

### ***Suntingan dan Terjemah Naskah Mbah Wastari***

Suntingan yang digunakan adalah suntingan dengan edisi standar dan menggunakan filologi aliran modern karena penelitian ini ditujukan untuk menyajikan teksnya dalam bentuk suntingan (teks terbaca) (Maghfiroh & Muzakka, 2023). Selanjutnya, dalam menerjemahkan teks yang dilakukan adalah menggunakan terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas. Dalam terjemahan teks, ada kata-kata yang bergeser dari arti leksikalnya. Hal tersebut disesuaikan dengan konteks kalimat agar makna kata menjadi jelas. Selain itu, kata atau frasa yang tidak mempunyai padanan arti dalam kamus diganti dengan arti kata yang lebih mudah dipahami dan disesuaikan dengan konteks kalimat. Terjemahan naskah ini disajikan dalam bentuk tabel dan terpisah dari suntingan teks.

Melalui kegiatan penyuntingan, penerjemahan, dan pembacaan semiotika heuristik serta retroaktif maka ditemukan tanda-tanda semiotik dalam teks yang dapat dikategorikan sebagai simbol (Mirantin, 2018). Kemudian digunakan untuk memperjelas makna kebahasaan dan memberikan informasi dari naskah tentang sejarah, cerita, dan peristiwa masa lampau serta prediksi peristiwa masa mendatang di Ujungnegoro.

### ***Peristiwa Masa Lampau yang telah Diceritakan dalam Naskah***

Sejarah dan peristiwa masa lampau yang diceritakan dalam *Naskah Mbah Wastari Sejarah Ujungnegoro* dimulai dari halaman pertama. Diawali dari cerita yang oleh penulisnya menyebutkan diambil dari cerita berdirinya Kerajaan Islam Demak sampai datangnya Empu Gali di Ujungnegoro. Penulis menguraikan sesuai dengan urutan kejadiannya yang dipahami melalui pembacaan terhadap teks tersebut.

### ***Berdirinya Kerajaan Islam Demak dan Petilasan Syekh Maulana Maghribi***

Pada halaman 1 dan halaman lain dari naskah tersebut mengisahkan secara singkat berdirinya kerajaan Islam Demak dan bab petilasan Syekh Maulana Maghribi. Kerajaan Islam Demak diawali dari berkuasanya Syekh Alam Akbar berasal dari nama Fatahillah. Fatahilah berasal dari nama Abu Hasan, meninggal

tahun 1518 M. Penggantinya Pati Unus yang melawan Portugis, meninggal tahun 1520. Diteruskan Pangeran Trenggono tahun 1522 M dan meninggal tahun 1546 M. Kemudian terjadi perang saudara, Arya Penangsang yang dijatuhkan Joko Tingkir. Joko Tingkir berkuasa menjadi Raja tahun 1568 (Susmihara, 2018).

Para tokoh utama yang menjadi penggerak agama Islam di tanah Jawa antara lain: (1) Kanjeng Sunan Ampel, Raden Rahmat di Surabaya, (2) Raden Paku Satmota, Sunan Giri di Gresik, (3) Sayid Raden Abdul Qadir Faletahan, Sunan Gunung Jati di Cirebon, (4) Makdum Ibrohim, Sunan Bonang di Rembang, (5) Sunan Drajat di Tuban, (6) Ja'far Sodiq, Sunan Kudus, (7) Raden Mas Sahid Sunan Kalijogo, di Melaya, (8) Raden Santri Aji, Sunan Gresik di Gresik (Maziyah & Amaruli, 2020), dan (10) Syekh Siti Jenar Syekh Lemah Abang di Jeporo, Kediri. Mereka semua merupakan penggerak agama Islam di tanah Jawa, termasuk Wali Kutub, tokoh penggerak agama Islam yang bertugas di berbagai kota dan desa.

Pada suatu hari, Syekh Maulana Maghribi, salah satu tokoh utama berkunjung ke tempat tinggal Syekh Siti Jenar di Lemah Abang, Banten untuk mengajak Syekh Siti Jenar memperjuangkan dan mendakwahkan agama Islam secara benar, tetapi Syekh Siti Jenar menolak. Syekh Maulana Maghribi kembali ke Majapahit tanpa hasil. Syekh Maulana Maghribi melanjutkan perjalanan ke arah timur menyusuri pantai. Suatu hari saat matahari hampir terbenam, Syekh Maulana Maghribi sampai di Gua Aswatama Ujunggunung. Terpesona oleh kedamaian dan keindahan pemandangannya, Syekh Maulana Maghribi memutuskan untuk beristirahat di tempat tersebut. Selama istirahat, muncul pemikiran untuk memberi tanda jejak di sana agar menjadi petunjuk bagi masyarakat di sekitar Ujung sini. Dengan gagasan tersebut, Syekh Maulana Maghribi menulis di sebuah batu tentang kedatangannya di tempat itu dan memasang batu tersebut sebagai tanda. Tulisan di batu itu mencatat waktu kedatangannya saat matahari terbenam (Waktu Maghrib). Tempat ini kemudian dikenal sebagai petilasan Syekh Maulana Maghribi. Tempat ujung ini pun menandakan bahwa di masa depan akan menjadi Ujungnegero yang maju.

### ***Damar Wulan dan Runtuhnya Kerajaan Blambangan***

Pada halaman 2 naskah tersebut, terdapat kisah mengenai serangan kerajaan Blambangan kepada Majapahit pada tahun 1564. Raja Blambangan berhasil menguasai Majapahit pada tahun 1570. Namun, pada tahun 1571, Raden Damarwulan muncul sebagai pahlawan yang mengalahkan Raja Blambangan (Syarifah, 2019). Sebagai hasil kemenangan tersebut, Raden Damarwulan kemudian memerintah Majapahit, menetap sebagai raja pada tahun 1572 M.

### ***Empu Gali dan Raja Blambangan***

Cerita terkait Empu Gali dan Raja Blambangan dalam naskah ini diceritakan di halaman 3. Secara singkat dijelaskan bahwa pada tahun 1569 M/bulan Muharam di bulan 1/1 69 hari Sabtu Legi, Wali kutub Empu Gali di hari itu menerima utusan dari Kerajaan Blambangan. Si Empu bergegas menuju ke Blambangan untuk menghadap Sang Raja. Sang Raja berkata kepada si Empu: "*Empu, buatlah Keris Sumelang Gandring yang sama bentuknya dengan keris ini*". Keris sang Raja tersebut kemudian diberikan kepada si Empu sebagai contoh. Kemudian, Si Empu berpamitan pulang dari kerajaan. Dalam hati si Empu berkata, "*kalau senjata ini tidak aku palsukan akan timbul marabahaya, aku mengkhawatirkan kesaktian Raja yang sudah berkali lipat kesaktiannya kok ya masih membuat kekuatan lagi, jangan-jangan untuk memusuhi Kerajaan Majapahit*".

Singkat cerita, si Empu membuat dua senjata palsu yang sama rupanya dengan senjata milik sang Raja. Senjata itu kemudian diserahkan kepada Raja,

sedangkan senjata milik sang Raja yang asli disembunyikannya. Singkat cerita, si Empu bergegas pamit dari kerajaan. Si Sapi Gumarang berkata kepada Raja, “*Duh Raja, Anda ditipu, senjata ini palsu*”. Sang Raja segera mengumpulkan seluruh punggawa kerajaan untuk ditugasi mencari dan menangkap si Empu Gali di kerajaan Majapahit.

### ***Empu Gali di Ujungnegero dan Awal Mula Nama Tempat-Tempat di Sekitar Pantai Ujungnegero***

Cerita terkait Empu Gali, Raja Blambangan, dan Sapi Gumarang dalam naskah ini diceritakan di halaman 4 sampai 10. Singkat cerita, Si Empu bergegas menuju rumah dan berpamitan dengan istrinya bahwa dirinya menjadi buronan Raja Blambangan. Setelah itu, Si Empu berangkat dengan diikuti anjing peliharaan yang disayanginya. Singkat cerita, perjalanan si Empu sampai di gua pertapaan Balekambang Ujunglautan. Si Empu bersemedi dan berkomunikasi dengan Sang Guru untuk memberi tahu bahwa sejatinya dirinya telah menjadi buronan punggawa Raja Blambangan.

Suatu hari, Sang Guru memberi isyarat dan petunjuk pada si Empu Gali untuk bertempat tinggal di sebelah Barat sungai itu agar menyamar dan mengganti namanya menjadi Kakek Srogi dengan harapan agar selamat dirinya dan lancar rezeki juga tercapai cita-citanya. Sesudah menerima wejangan dari gurunya, Empu Gali segera berpamitan menuju tempat yang ditunjuk. Hal ini pulalah yang membuat si Empu Gali semakin mantap untuk tinggal di daerah itu. Di daerah itu, Empu Gali menciptakan padepokan untuk memproduksi peralatan pertanian seperti cangkul, sabit, linggis, dan lainnya. Daerah tersebut berkembang pesat dan dikenal sebagai Pande Ngrawuhan Depok. Berkat kemajuan usahanya, Empu Gali mampu memelihara kerbau dan memiliki gerobak untuk memuat barang-barang buataannya yang dijual di pasar.

Suatu hari, Empu Gali memutuskan untuk berlibur dan menyaksikan pemandangan di lautan. Di sana, ia melihat kapal saudagar yang akan bersandar di pantai. Merasa curiga, Empu Gali segera pulang dan merakit gerobaknya untuk mengikuti kapal saudagar tersebut. Dengan gerobaknya, Empu Gali melintasi samudera. Ketika gerobaknya mendekati kapal, saudagar tersebut curiga dan mencoba menguji kekuatan Empu Gali. “*Prasangkanya orang ini seperti sakti sendiri, coba akan saya uji orang ini*”. Saudagar Cina melemparkan aji-aji yang membuat ombak surut, dan kerbau Empu Gali panik serta melarikan diri ke Barat. Sementara itu, gerobaknya putus dan terlempar ke Utara, kusir dan anjingnya melompat ke Selatan, dan anjingnya berlari ke Barat Selatan masuk ke dalam gua.

Empu Gali sendiri melompat ke darat dengan masih memegang *cemeti plilitan*. Cemeti itu, kemudian dilemparkannya dan menancap di kapal. Si Saudagar terpeleceh dan kapalnya terdampar di Timur sungai. Layar kapal kandas di Barat. Dayungnya tersebar di selatan. Dayung yang masih mengapung dibuang ke Timur. Dengan hati yang masih jengkel, Empu Gali melemparkan Aji Sapu Angin kepada saudagar. Saudagar terlempar dengan kapalnya dan jatuh dan terjepit di gunung batu wadas sebelah Timur sungai. Layarnya terlempar ke Barat dan tersapu angin. Dayungnya terpisah dan amblas ke Timur ikut ombak sampai ke pantai Desa Selesung. Layarnya kandas dan menjadi Karang Welahan.

Melihat dayung yang masih mengapung, Empu Gali semakin jengkel dan melemparkannya ke selatan Barat. Dayung itu jatuh di sebelah Timur sungai menancap di tanggul. Empu Gali menurunkan nafsunya dan bertemu dengan seorang bernama Ki Koso. Empu Gali bertanya kepada orang tersebut. “*Bapak*

*apakah melihat kerbau berlari ke sini?”. Ki Koso menjawab, “mboh” (artinya tidak tahu)”. Sesudah bertanya si Empu menengok ke utara (ke laut) melihat ada wujud kerbau. “O.. itu rupanya ki Koso, ayo didatangi”.*

Kedua orang tersebut mendatangi tempat itu yang ternyata berwujud batu sama besarnya. Empu Gali, berkata *“saksikan Ki Koso, batu ini aku beri nama Karang Maeso kejadian dari kerbauku”*. Mereka berdua kemudian berjalan memanjat ke Timur. Si Empu menunjukkan ke arah Selatan *“kayu itu saksikan aku beri nama kayu Randu Tilas, pertanda kejadian dari dayunge Saudagar yang dilemparkan jatuh di sana”*. Setiap orang yang memohon dengan ikhlas di tempat itu akan diganjar keberkahan murah rezeki seperti saudagar Dampo Awang. Dua orang tersebut kemudian berjalan ke Timur dengan menunjuk ke tanggul wadas, *“Saksikan bukit itu kunamai gua Kikik berasal dari Anjingku yang masuk di tempat itu, Wuluh ini kunamakan alas kwuluhan berasal dari cemeti plilitan yang kulemparkan jatuh di sana, di utara sana terlihat ada batu cadas menongol juga terlihat jlampar itu kunamai Watang angkrik anak gembala berasal dari gerobak yang putus terlempar ke sana bersama gembalaku”*.

Di bawah bukit yang lebar itu kunamai Jujugan Bale Kambang berasal dari tali tambang yang putus hilang di tempat itu. Besok ramainya zaman, Jujugan Bale Kambang ini memiliki kekuatan penyembuhan yang luar biasa. Selain itu, orang-orang yang mandi di sana dengan hati yang tulus bisa mendapatkan berkah kesembuhan. Adapun bukit ini kunamai bukit Guno Utomo, bukit Ujungnegoro yang berasal dari gerobakku yang terlempar jatuh di darat dan dapat menahan ombak datang.

#### **Legenda Gua Aswatama**

Cerita terkait legenda Gua Aswatama dalam naskah ini diceritakan di halaman 10 sampai 12. Ganti lakon masih di tempat yang sama, tetapi berbeda ceritanya. Di suatu hari, utusan bernama Pangeran Aswatama tiba di bukit Ujungnegoro yang dikenal sebagai Pangeran Aswotomo, atas perintah Raja Astina yang bergelar Prabu Suyudono. Tugas berat menanti Aswatama, yaitu membunuh penerus tahta Pandawa yang bergelar Pangeran Parikesit. Untuk melaksanakan misi tersebut, Aswatama menyamar di negara Pandawa, bersembunyi di bukit Ujungnegoro. Prihatin dengan tugasnya yang dapat menimbulkan huru-hara. Aswatama meluapkan keluh kesahnya yang terdengar oleh Ibunya Putri Wilutomo. Putri Wilutomo terkejut mendengar tangisan Aswatama. Putri Wilutomo turun ke bumi dan mendekati tempat keberadaan Aswatama. Putri Wilutomo memberi tahu bahwa dirinya adalah ibu Aswatama. Putri Wilutomo memberi Aswatama sebuah pusaka berupa Susuk Konde. Aswatama diminta untuk menggali ujung bukit dan disarankan untuk tidak menoleh ke belakang sebelum sampai di tempat Pangeran Parikesit.

Dengan penuh harapan, Aswatama memulai perjalanannya dan bukit Ujungnegoro kemudian dinamai Gua Aswatama sebagai tanda terkenalnya lakon tersebut pada zaman sekarang. Namun, dalam perjalanan Aswatama yang sarat dengan tantangan, godaan, dan kekhawatiran, ketidakpercayaan diri, serta rasa penasaran melanda. Penuh rasa ingin tahu, Aswatama melanggar petunjuk ibunya dan menoleh ke belakang. Akibatnya, rahasia dan kekuatan yang diberikan ibunya hilang dan Aswatama harus menghadapi konsekuensi dari tindakannya.

#### **Peristiwa yang Diramalkan Akan Terjadi di Ujungnegoro pada Masa Mendatang**

Peristiwa yang diramalkan akan terjadi di Ujungnegoro dalam *naskah Sejarah Ujungnegoro* tersebut terdapat di halaman 15 sampai 21.

### ***Dibangun Jalan Raya di Ujungnegoro***

Ramalan ini terdapat pada kutipan: *“Gu- artine Gumelar. Ramainya zaman, Ujungnegoro ini ada jalan raya seperti halaman yang terang tidak menggunakan lampu”*. Kini realitasnya memang sesuai dengan deskripsi tersebut. Saat ini, Ujungnegoro telah dilintasi oleh berbagai jenis jalan, termasuk jalan desa, jalan raya Ujungnegoro-Sigandu, dan bahkan jalan tol yang melintasi desa ini. Kemajuan ini semakin mengesankan karena tidak bisa dipungkiri bahwa di masa depan, mungkin akan dibangun pula jalan raya yang mengingatkan pada halaman terang yang dapat diibaratkan sebagai landasan pacu pesawat. Transformasi ini mencerminkan perubahan zaman yang semakin pesat di Ujungnegoro.

### ***Ujungnegoro Menjadi Tempat Mukim Bagi Pendetang***

Ramalan ini terdapat pada kutipan: *“Wo- artine wadah. Ramainya zaman, Ujungnegoro ini akan ada banyak yang mendatangi tempat ini jadi tempatnya para pendatang”*. Saat ini, Ujungnegoro mengalami perubahan signifikan sebagai tempat tinggal bagi para pendatang dan pekerja proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Mereka menempati tidak hanya pemukiman, tetapi juga daerah yang sebelumnya berfungsi sebagai area kebun dan hutan di Ujungnegoro. Transformasi ini mencerminkan dinamika perubahan lingkungan dan pola hunian yang berkembang di Ujungnegoro. Wilayah Ujungnegoro yang sebelumnya alami dan hijau kini beralih fungsi menjadi tempat bermukim dan berkembangnya aktivitas perkotaan.

### ***Ujungnegoro Menjadi Tempat Pembangunannya Negara***

Ramalan ini terdapat pada kutipan: *“Su- artine Sumadiyo. Ramainya zaman, Ujungnegoro ini akan jadi bagunannya Negara”*. Kenyataannya memang di Ujungnegoro telah dibangun lokasi wisata Pantai Ujungnegoro dan beberapa proyek strategis nasional, seperti: jalan tol, jalan kereta api, serta pembangkit listrik tenaga uap (PLTU).

### ***Petilasan Makam Syekh Maulana Maghribi Ditata Rapi***

Ramalan ini terdapat pada kutipan: *“Wo-To- artine Toto, titi, tentrem ramainya zaman, Ujungnegoro ini ditata petilasannya oleh perangkat desa”*. Kawasan petilasan makam Syekh Maulana Maghribi saat ini telah diatur dengan tertib. Kondisi ini mencerminkan upaya perawatan dan pengelolaan yang baik.

### ***Ujungnegoro Menjadi Lokasi Tujuan Penelitian***

Ramalan ini terdapat pada kutipan: *“Jung- artinya Jujugan (Tujuan). Ramainya zaman, Ujungnegoro ini jadi tempat tujuan para ahli sejarah”*. Dalam kenyataannya, Ujungnegoro telah menjadi destinasi utama bagi banyak peneliti, termasuk para ahli sejarah yang tertarik dengan asal-usul desa Ujungnegoro, sejarah petilasan Syekh Maulana Maghribi, dan peneliti dalam bidang aspek lainnya.

### ***Penduduk Ujungnegoro Mulai Berkembang Bidang Ekonomi***

Ramalan ini terdapat pada kutipan: *“Ro- artine Rame rukun (Ramai dan Rukun). Ramainya zaman, Ramainya Ujungnegoro ini seperti pasar, penduduk desa hilir mudik memenuhi kebutuhannya”*. Dengan melihat kondisi saat ini, dapat diamati bahwa situasi ekonomi sosial masyarakat Ujungnegoro mengalami perubahan signifikan. Deretan bangunan ruko dan warung kini berderet sepanjang jalan Ujungnegoro.

### ***Penduduk Desa Ujungnegoro Banyak yang Sadar dan Beribadah Kepada Allah***

Ramalan ini terdapat pada kutipan: *“Jeng- artine Jujungan. Ramainya zaman, banyak penduduk desa Ujungnegoro yang sudah sadar akan firman Allah Swt dan Hadist Nabi Muhammad Saw.”* Dengan melihat kondisi saat ini, tampak jelas

bahwa masyarakat Ujungnegero telah menunjukkan tanda-tanda keberagaman yang lebih kuat. Kegiatan keagamaan semakin marak dan tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan.

### Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Mbah Wastari

Selain menjelaskan peristiwa masa lampau dan yang akan datang di Ujungnegero, penelitian ini juga mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah. Nilai-nilai tersebut dibagi menjadi empat kategori, yaitu: 1) nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya, 3) nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan 4) nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungannya (Wijayanti, 2018). Setiap nilai pendidikan karakter dinyatakan dalam indikator, yang ditulis dengan cetak tebal untuk menunjukkan penekanan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan manusia dengan Tuhan seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1.**

#### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan Manusia dengan Tuhan**

No.	Wujud Nilai-Nilai Pendidikan	Indikator	Terjemahan
1.	<b>Manusia bisa memilih</b> (Manusia sebagai Khalifah)	<i>“Ramene jaman rakyat kabeh, sing sopo gelem jegur bakal oleh uwur songko duwur kang paring urip, sing sopo ora jegur bakal ancur kumur kumur datan keno ditur.”</i>	Di ramainya zaman, siapa saja yang mau <b>jujur/ikhtiar</b> akan mendapat pujian yang setinggi-tingginya dari Yang Memberi Kehidupan, siapa yang tidak <b>jujur/ikhtiar</b> akan binasa.
2.	<b>Nilai ketundukan dan Kepatuhan pada aturan Tuhan</b> (Manusia sebagai Abdullah)	<i>“(Keterangan be semone) duwur iku tak upamake wong mau ngingu jaran, jaran mau dipliyoro, dipakani, didusi, dijungkati, dipakeni ugo disepatoni, uripe dimulyakake ing kono jaran mau ora manut ditumpaki karo kang ngingu ora gelem, ora wurung jaran mau bakal nemahi, nemu ciloko, mesti diancurake karo kang ngingu mau.”</i>	Keterangan suku kata “be” di atas diumpamakan seperti orang yang memelihara kuda. Kudanya dipelihara, dikasih makan, dimandikan, disisir, dikenakan pakaian dan sepatu. Hidupnya kuda dimuliakan tetapi <b>membanggang</b> untuk ditunggangi oleh pemiliknya. Alhasil, kuda tersebut akan celaka dan akan dihancurkan.

Pada Tabel 1, nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan manusia dengan Tuhan digambarkan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah oleh Allah (Muaidi, 2024). Sebagai *Khalifatullah*, manusia memiliki kewenangan untuk membuat pilihan, tetapi juga harus bertanggung jawab atas pilihannya. Oleh karena itu, manusia diingatkan untuk tidak membuat pilihan tanpa pemahaman yang cukup dan untuk menjauhi hal-hal yang makruh dan haram. Selain itu, sebagai *Abdullah*, manusia diminta untuk tunduk pada peraturan Tuhan dan menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama. Kedua nilai ini mengajarkan manusia untuk membuat pilihan yang tidak hanya didasarkan pada keinginan, tetapi juga pada pertimbangan ilmiah, dan untuk tetap patuh pada prinsip-prinsip agama dalam menjalani kehidupan sosial dan ekonomi.

Adapun nilai-nilai-pendidikan karakter yang berhubungan manusia dengan sesamanya dituangkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Nilai-Nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Sesamanya**

No.	Wujud Nilai-nilai Pendidikan	Indikator	Terjemahan
1.	Ajaran pribadi yang baik kepada sesamanya (tidak suka mengakui hak milik orang lain)	<i>“O artine ora open. Ramene jaman wong2 padesan podo aman, tentrem, ayem, ora milik darbeke lian, milike pengajian.”</i>	O- artinya tidak mengakui hak milik orang lain. Ramainya zaman, penduduk desa aman, tentram, damai, tidak mengakui barang orang lain, sukanya mengikuti pengajian.
2.	Husnuzdon dan Tidak Berprasangka Buruk	<i>“Ing sawijine dino selo, piyambake prei, arep mplaku-mplaku delok-delok ing nglautan kuno weruh ono praune sudagar arep ngranjing ing laladan kono si eEmpu samar atine inggal bali arep ngrakit grobage kanggo meluk lakune praune sudagar mau. Grobage sang eEmpu mau di embohake ing samudro, bareng wis cedak lakune, sudagar mau weruh ono wong nglakukake grobag lakune kok nyolowedi. Gagasane wong iki kok koyo seti setiyo dewe, coba tak cobane wong iki”.</i>	Sutau hari, Si Empu liburan jalan-jalan melihat pemandangan di lautan. Di sana ia melihat ada kapal Saudagar yang akan bersandar di pantai. Hati Si Empu curiga dan lekas pulang merakit Gerobaknya untuk mengikuti jalannya kapal saudagar tersebut. Gerobak si Empu tersebut dijalankan di Samudera. Karena sudah dekat jalannya dengan Kapal, saudagar tersebut melihat ada orang yang menjalankan Gerobak yang jalannya mencurigakan, “Prasangkanya orang ini seperti sakti sendiri, coba akan saya uji orang ini”.

Berdasarkan Tabel 2 dapat ditemukan nilai pendidikan karakter dalam hubungan manusia dengan sesamanya yang tercermin dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Iffah & Yasni, 2022). Namun, perlu diingat bahwa dalam konteks nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah Mbah Wastari Sejarah Ujungnegoro, penting untuk tidak mengakui hak milik orang lain dan menghindari prasangka buruk terhadap sesama.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan manusia dengan dirinya tertuang pada Tabel 3.

**Tabel 3. Nilai-Nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Dirinya**

No.	Wujud Nilai-nilai Pendidikan	Indikator	Terjemahan
1.	Rajin Berusaha	<i>Gelising lakon Empu gali gawe padepokan kanggo gawe alat-alate pertanian pacul, arit, lojam, lan pirantine among tani, lawasing taun rame dadi deso diarani pande ngrawuhan depok, bisuk deso kene bakal ono wong tukang pande ing deso depok kene, kemajuane Empu gali brekah rezeki turah biso ngingu kebo ugo duwe grobag, piranti kanggo momot barang gaweane kang dipasarake ing ngendi bae kang payu.</i>	Singkat cerita Empu Gali membuat padepokan untuk membuat peralatan pertanian, seperti cangkul, sabit, linggis, dan peralatan pertanian. Lamanya tahun, tempat itu menjadi ramai menjadi desa dinamakan Pande Ngrawuhan Depok. Besok di desa ini akan ada orang yang menjadi Pandai besi. kemajuan usaha Empu Gali, mendapat berkah rezekinya melimpah bisa memelihara kerbau dan memiliki Gerobak sebagai alat untuk memuat barang buatannya yang dipasarkan di mana saja yang laris.

Berdasarkan Tabel 3, nilai pendidikan karakter dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri tercermin dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk individual dengan kebutuhan fisik dan batin. Dalam memenuhi kebutuhan, manusia

perlu memiliki kemauan berusaha atau ikhtiar yang akan membantu memenuhi kebutuhan dengan kemurahan dan pertolongan Allah. Rajin bekerja, berusaha keras, dan tidak mudah putus asa adalah sikap yang dianjurkan, sekaligus kunci kebahagiaan dan kesuksesan menurut ajaran al-Quran, Surah Ar-Rad, ayat 11. Prinsip ini menekankan bahwa perubahan keadaan seseorang dapat dimulai dengan perubahan yang dilakukan oleh dirinya sendiri (Sari, 2013).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan manusia dengan lingkungannya seperti Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Nilai-nilai Pendidikan yang Berhubungan Manusia dengan Lingkungannya**

No.	Wujud Nilai-Nilai Pendidikan	Indikator	Terjemahan
1.	Rajin Menanam	<i>Na artine Narimo Ramene jaman rakyate wis podo sadar menandur subur rakyat padesan podo makmur, ramaoise wis podo getrur mahribane ora ono wong nganggur</i>	<b>Na-</b> artinya Narimo (Menerima) Artinya Narimo. Ramainya zaman masyarakat sudah sadar untuk bercocok tanam di lahan yang subur, masyarakat pedesaan menjadi sejahtera, masyarakat mampu menumbuhkan kekayaannya, dan tidak ada yang menganggur.

Berdasarkan Tabel 4, nilai pendidikan dalam hubungan manusia dengan lingkungannya menekankan peran manusia sebagai khalifah di bumi dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Kholil, 2024). Salah satu cara menjaga lingkungan yang dianjurkan oleh Islam adalah melalui kegiatan menanam. Sebagaimana diungkapkan dalam hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa setiap tanaman yang dimakan bernilai sedekah. Islam juga melarang merusak tanaman, sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Baqarah (2: 205). Oleh karena itu, menanam tanaman tidak hanya memberikan manfaat ekonomis, tetapi juga mendatangkan pahala, menjaga keberlanjutan alam, dan mempraktikkan ajaran agama.

#### **Aspek yang Dikritisi dalam Naskah Mbah Wastari**

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa naskah "Sejarah Ujungnegoro" yang ditulis oleh Mbah Wastari merupakan warisan berharga yang mencakup sejarah dan legenda desa Ujungnegoro. Berikut beberapa aspek yang dikritisi dalam naskah Mbah Wastari.

#### ***Ketidajelasan Struktur Kalimat, Alur Cerita, Tanda Baca, dan Dialog atau Narasi***

Salah satu kekurangan utama dalam naskah Mbah Wastari adalah ketidajelasan struktur kalimat akibat kurangnya penggunaan tanda baca yang tepat, seperti titik dan koma. Hal ini membuat kalimat menjadi ambigu dan sulit dipahami (Suwarna, 2022). Selain itu, alur cerita sering melompat tanpa transisi yang jelas sehingga membingungkan pembaca. Inkoherensi ini diperparah dengan penggunaan tanda baca yang tidak konsisten. Dalam hal ini, tanda tanya dan tanda seru sering tidak digunakan dengan benar. Kesulitan lain yang muncul, yakni dalam membedakan dialog dan narasi. Hal ini terjadi karena tidak ada tanda kutip atau pemisah dialog yang memadai sehingga membuat aliran cerita terasa tidak lancar.

#### ***Keakuratan Informasi Sejarah***

Naskah ini tidak mencantumkan tanggal pasti berdirinya Kerajaan Islam Demak. Terdapat perbedaan dalam periodisasi pemerintahan raja-raja Demak jika

dibandingkan dengan catatan sejarah umum yang menetapkan berdirinya Kerajaan Islam Demak pada tahun 1478 M (Fadhilah, 2020; Jayanti et al., 2022; Putri & Hudaidah, 2021). Selain itu, nama tokoh Wali Songo yang disebut dalam naskah ini juga berbeda dari versi yang umum dikenal. Naskah tersebut tidak mencantumkan Raden Umar Said atau Sunan Muria, tetapi justru menyebut Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang di Jeporo, Kediri. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunyoto (2022) yang menyatakan bahwa jika ditelusuri keberadaan tokoh-tokoh Wali Songo sebagai individu akan ditemukan lebih dari sembilan tokoh yang diyakini masyarakat sebagai anggota Wali Songo. Pandangan ini didukung oleh konsep bahwa Wali Songo bukan hanya sekelompok sembilan individu tetap, tetapi lebih. Wali Songo merupakan sebuah lembaga atau dewan dakwah yang beranggotakan sembilan orang pada suatu waktu dengan anggota yang bisa berganti seiring waktu sesuai kebutuhan dakwah di Jawa (Sya'roni et al., 2022).

### ***Identitas Tokoh dan Makam***

Terdapat perbedaan informasi terkait makam Syekh Maulana Maghribi di Ujungnegoro. Mbah Wastari menyebutkan bahwa makam tersebut hanya merupakan petilasan, yaitu tempat singgah Syekh Maulana Maghribi ketika tiba di sana saat waktu Maghrib. Namun, informasi ini berbeda dengan penuturan Bapak Kusnadi, yang berdasarkan keterangan dari Habib Luthfi, menyatakan bahwa Syekh Maulana Maghribi yang dimakamkan di Ujungnegoro sebenarnya adalah Syarifah Fatimah (Fauzan, 2015). Perbedaan ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk memastikan keakuratan informasi mengenai identitas Syekh Maulana Maghribi di Ujungnegoro.

### ***Legitimasi Legenda dan Narasi Lisan***

Selain itu, Mbah Wastari juga mengisahkan asal-usul nama-nama lokasi di sekitar pantai Ujungnegoro melalui pertemuan antara Empu Gali dan Dampo Awang. Namun, kisah ini perlu diteliti lebih mendalam karena adanya unsur legenda yang bisa memengaruhi akurasi historisnya. Dalam naskah tersebut, Dampo Awang digambarkan sebagai anak durhaka dari tiga bersaudara, seorang pedagang kaya asal Cina yang dikenal dengan berbagai nama, seperti Sam Po Kong, Sam Po Loa Tang, Sam Po Toa Jin, atau Sam Po Bo (Fikri, 2019). Di sisi lain, Dampo Awang dianggap sebagai figur misterius yang menemani Laksamana Cheng Ho dalam proses Islamisasi di Jawa atau sebagai juru mudi kapal dengan nama Wang Ching Hong (Budiyanto, 2019). Legenda ini memperlihatkan kekayaan mengenai identitas Dampo Awang yang menambah aura misteri di seputar tokoh ini dalam sejarah lokal. Meskipun demikian, pertemuan antara Empu Gali dan Dampo Awang juga menunjukkan potensi harmonisasi hubungan antaretnis Jawa dan Tionghoa yang bisa terwujud jika narasi-narasi tersebut dilandasi oleh prasangka baik (*husnuzan*) sebagaimana disarankan oleh Budiyanto (2019). Oleh karena itu, narasi dalam naskah ini harus dicermati dengan kritis untuk memisahkan elemen-elemen legenda dari fakta sejarah guna menjaga keakuratan informasi.

### ***Nilai-Nilai Pendidikan Karakter***

Beberapa hasil penelitian (Febrianti, 2021; Kanzunnudin, 2023; Setyawan et al., 2017) menunjukkan bahwa naskah cerita rakyat atau sejarah lokal sering mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter masyarakat setempat. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang tergambar dalam naskah Mbah Wastari, seperti: ketundukan pada aturan Tuhan, kerja keras, kemandirian, sikap baik terhadap sesama, integritas, dan anti dendam. Hal ini sejalan dengan temuan dalam naskah-

naskah lokal lainnya (Andriwinata et al., 2023; Herawati, et. al., 2018; Maulana, et. al., 2018). Berdasarkan penelitian tersebut, pola umum yang teridentifikasi menunjukkan bahwa naskah-naskah lokal sering mengandung ajaran moral, etika, dan agama yang diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari pembentukan peradaban (Hermawan, 2020; Nuruddaroini, 2019; Turahmat, 2022).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam naskah "Sejarah Ujungnegoro" penting untuk diolah menjadi bahan ajar berbasis kearifan lokal. Pemanfaatan cerita dan sejarah lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat memperkaya pemahaman budaya anak-anak sekaligus menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rediati, 2015; Wibowo, 2016). Selain itu, pelestarian naskah lokal dalam pendidikan juga penting sebagai upaya menjaga identitas budaya, memastikan generasi mendatang tetap terhubung dengan nilai-nilai tersebut, serta melawan arus globalisasi yang dapat mengikis warisan lokal (Deliana, 2024; Indriani, et.al., 2022; Martha, et. al., 2022; Yuliatin, et. al., 2022). Dengan demikian, naskah Mbah Wastari tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi sejarah, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Analisis kritis terhadap naskah ini menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam menafsirkan cerita-cerita lokal karena meskipun nilai-nilai pendidikan karakter dapat diambil. Selain itu, penggabungan elemen-elemen mitos dan legenda dengan fakta sejarah perlu diwaspadai agar tidak mengaburkan realitas historis.

## **SIMPULAN**

Naskah "Mbah Wastari, Sejarah Ujungnegoro" memiliki nilai penting dalam menginformasikan sejarah, cerita, legenda, dan toponimi di sekitar pantai Ujungnegoro, serta kompleks Makam Syekh Maulana Maghribi. Melalui pembacaan dan penafsiran teks, nilai-nilai pendidikan karakter dapat diidentifikasi dan dikategorikan, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesamanya, dirinya sendiri, dan lingkungannya. Naskah ini tidak hanya sebagai sumber informasi sejarah lokal, tetapi juga memiliki potensi signifikan untuk mendukung pendidikan karakter di kalangan anak-anak, dengan memanfaatkan materi cerita dan legenda yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, dalam menentukan kebenaran informasi naskah ini terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sumber sekunder yang dapat diakses dan adanya variasi dalam interpretasi informasi sejarah yang mungkin muncul dari sumber lisan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji lebih dalam aspek filologis dan historiografi naskah ini serta untuk membandingkan dengan dokumen lain yang relevan. Upaya melestarikan naskah-naskah seperti ini sangat diperlukan dan penyebarluasan dalam bentuk buku cerita rakyat dapat menjadi langkah yang efektif. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan berharga dalam khazanah sejarah dan cerita rakyat serta mendorong kajian mendalam terkait kebenaran dan keaslian informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, naskah ini dapat terus memberikan manfaat dan menjadi bagian dari warisan budaya yang lestari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, A., & Munsir, M. F. (2019). Character Values Represented in Tembang Sunda Cianjuran. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.3590>
- Andriwinata, M., Rafli, Z., & Anoeграjkti, N. (2023). Nilai Religius Pada Cerita

- Rakyat Buaya Mangap (The Values of Religious in The Folklore of Buaya Mangap). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 259–275. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11245>
- Astuti, H. P., & Wuryandani, W. (2017). Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Pegangan Guru dan Siswa Kelas IV Semester 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 226–239. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.17378>
- Aurellita, M. R., Djumiarti, T., & Lituhayu, D. (2021). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata dalam Kawasan Konservasi Taman Pesisir Pantai Ujungnegero Batant. *Angewandte Chemie International Edition*, 12(1), 1-13.
- Aziz, A. T. (2014). Masalah Pengadaan Tanah untuk Pembangunan PLTU di Batang. *Bhumi Jurnal Ilmiah Pertanahan PPPM-STPN*, 40(13), 601–620.
- Azwan, M., & Andriyani, N. (2023). Etnoekologi dalam Dongeng Masyarakat Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Deiksis*, 15(1), 74. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i1.13387>
- Budiyanto, A. (2019). Dampu Awang Legends and Its Contemporary Perception of Indonesian (Javanese) Muslim Against Chinese. *Journal of Integrative International Relations*, 4, 49–71. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4902119>
- Deliana, D. (2024). Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1561–1573. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10675>
- Ernawati, E., & Kanzunudin, M. (2023). Analisis Cerita Lisan Asal-usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 311–317. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i2.1185>
- Fadhilah, N. (2020). Jejak Peradaban dan Hukum Islam Masa Kerajaan Demak. *Almawarid; Jurnal Syari'ah & Hukum*, 2(1), 1–30. [https://doi.org/10.1016/0378-3812\(89\)80348-6](https://doi.org/10.1016/0378-3812(89)80348-6)
- Fatoni, A. S. (2021). Pernik-Pernik Metode dan Pendekatan dalam Penelitian Filologi. *Jurnal Mahasantri*, 2(1), 346–367.
- Fauyan, M. (2019). The Shifting of Religiosity in the Area Affected by Steam Powered Electric Generator Batang Project. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 27(1), 149–178. <https://doi.org/10.21580/ws.27.1.3806>
- Fauyan, M., & Wati, K. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik. *Al-Mudarrisi (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 57–74. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2862>
- Fauzan, M. (2015). Selubung Historiografi Syekh Maulana Maghribi Wonobodro. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 261–281. <https://doi.org/10.28918/jupe.v12i2.653>
- Febrianti, B. K. (2021). Nilai-Nilai Multikultural dalam Antologi Cerita Rakyat Singkawang. *Tuah Talino Balai Bahasa Kalimantan Barat*, 15(1), 14–30.
- Fian, K., & Muhdi, A. (2022). Pendekatan Filologi Edwar Djamaris dan Charles J. Adams dalam Kajian Islam Penuh Rahmat. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 10(2), 269–286. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.1125>
- Fikri, M. (2019). Folk Stories Silancang and Dampo Awang. *Kibas Cendrawasih*, 16(1), 80–96.
- Gusti, A. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–209

- 48.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Haris, A. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Almunawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 64–82. <https://doi.org/13>
- Herawati, L., Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2018). Structural Analysis on Script of Drama Raja Galau (Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 171-180. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.2175>
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 2000–2220. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.24>
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai Makhluq Sosial Pertemuan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1(1), 38–47.
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). Warisan Budaya Tradisi Lisan di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 866–872. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2010>
- Iriany, I. S. (2014). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8(1), 54–85.
- Irma, C. N. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 14–22. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4888>
- Jayanti, I. D., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Peran Raden Patah dalam Menyebarkan Agama Islam di Demak Pada Tahun 1478-1518. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 92–106. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18132>
- Kamaruddin, I., Zulham, Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51278/aj.v5i3.853>
- Kanzunudin, M. (2023). Nilai Karakter Cerita Legenda Desa Bandungharjo Jepara (Representation of Character Values on the Legend Story of Bandungharjo Village, Jepara). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 376–389. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11310>
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Kholil, M. (2024). Khalifah dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia). *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, 1(1), 71–79.
- Maghfiroh, D. P., & Muzakka, M. (2023). Nazam Arjā: Suntingan Teks Disertai Kajian Intertekstual dengan Naskah Mi'raj. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 18(2), 32–44. <https://doi.org/10.14710/nusa.18.2.32-44>
- Martha, N. U., Wijayawati, D., Krisnawati, V., & Nugroho, B. A. P. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(1), 68–83. <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i1.19554>

- Maulana, N. T., Suryanto, E., & Andayani. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 139–149. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2424>
- Maziyah, S., & Amaruli, R. J. (2020). Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 232–239.
- Mirantin, A. (2018). Analisis Makna Heuristik dan Hermeunitik Teks Puisi dalam Buku Syair-Syair Cinta Karya Khalil Gibran. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 7(1), 29–37.
- Muaidi, M. A. (2024). Fungsi Manusia di Bumi Sebagai Hamba Allah yang Menjaga dan Memelihara Alam Semesta. *Al-Tatwir*, 11(1), 51–68.
- Mulyadin, M., & Jaedun, A. (2018). Infusing Local Tradition Values into School Culture: How Indonesian Islamic School Set Up Character Education? *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(2), 495. <https://doi.org/10.21580/ws.26.2.2908>
- Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. CV. Jakad Publishing.
- Nasrullah, A. R. K. A. (2018). Substansi dan Metodologi Filologi dalam Naskah Kumpulan Mantera. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(2), 281–329.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170–187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Fatihah. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 132–154. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3013>
- Putri, Z. & Hudaidah. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang. *Tamaddun*, 9(1), 186–196. <http://dx.doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.8082>
- Rediati, A. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–7.
- Riadi, A. (2016). Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14(26), 1–10.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2), 141–147.
- Setia, P. (2021). Perubahan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Perdesaan Pasca Pembangunan PLTA Cisokan di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Studi Agama*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.7894>
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Character Education Values in Pacitan Folklore. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 18(1), 90–106. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v18i1.7727>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra.

- Jurnal Elsa*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Sunyoto, A. (2022). *Atlas Wali Songo, Cetakan XV*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Susmihara. (2018). Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara. *Jurnal Rihlah*, 06(01), 13–32.
- Suwarna, D. (2022). Ambiguitas sebagai Persoalan Bahasa dan Tanda Baca. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(1), 618–623. <https://doi.org/10.33751/wahana.v28i1.5222>
- Sya'roni, M., Arafat, Ah. T., Rikza, M., Zuhri, M. K., Kharomen, A. I., Malik, A., Makmun, M., & Khamdun, I. (2022). *The Living Walisongo: Historisitas, Kontekstualitas, dan Spiritualitas*. Semarang: Southeast Asian Publishing
- Syarifah, M. (2019). Hikayat Damarwulan: Suntingan Teks Disertai Analisis Sastra Bandingan. *Nuansa Indonesia*, 21(2), 242–258.
- Turahmat, T. (2022). Nilai Religius dalam Naskah Drama “Sumur Tanpa Dasar” Karya Arifin C. Noer. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 370-387. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10393>
- Wibowo, A. M. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Kota Madiun. *Jurnal Agastya*, 6(1), 46–57. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.880>.
- Wijayanti. (2018). Aktualisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *An-Nisa*, 11(1), 83–92.
- Yuliatin, Suprijono, A., & Yani, M. T. (2022). Pengembangan Buku Ajar Pendamping Berbasis Budaya Lokal Tradisi Manganan untuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8897–8908.